



## Hubungan Personal Hygiene terhadap Insiden Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang

Aura Salsabila Wahyu Trisniana<sup>1\*</sup>, Hernandia Distinarista<sup>2</sup>, Apriliani Yuliani W<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: [aura.salsabila2@gmail.com](mailto:aura.salsabila2@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:

14-2-2026

Revised:

20-2-2026

Accepted:

24-2-2026

### Abstract

Adolescence is an important period in the development of reproductive health, particularly for adolescent girls who have experienced menstruation, as inadequate personal hygiene in the genital area can increase the risk of pruritus vulvae, which is characterized by itching and discomfort. This study aimed to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of pruritus vulvae among adolescent girls in the working area of Mijen Public Health Center, Semarang City. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design involving 109 adolescent girls who had experienced menstruation and were unmarried, selected using a consecutive sampling technique. Data were collected using personal hygiene and pruritus vulvae questionnaires and analyzed using the Spearman Rank correlation test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results showed that most respondents had good personal hygiene (74.3%) and the majority did not experience pruritus vulvae (53.2%). Statistical analysis revealed a significant and strong relationship between personal hygiene and pruritus vulvae ( $p = 0.000$ ;  $r = -0.502$ ), indicating that better personal hygiene is associated with a lower incidence of pruritus vulvae. In conclusion, personal hygiene is significantly associated with the occurrence of pruritus vulvae among adolescent girls in the working area of Mijen Public Health Center, Semarang City.

**Keywords:** Personal Hygiene, Vulvar Pruritus, Adolescent Girls, Reproductive Health, Menstruation.

### Abstrak

Remaja merupakan periode penting dalam perkembangan kesehatan reproduksi, terutama bagi remaja putri yang telah mengalami menstruasi, karena kebersihan pribadi yang tidak memadai di area genital dapat meningkatkan risiko pruritus vulvae, yang ditandai dengan gatal dan ketidaknyamanan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara kebersihan pribadi dan insidensi pruritus vulvae di kalangan remaja putri di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Mijen, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional yang melibatkan 109 remaja putri yang telah mengalami menstruasi dan belum menikah, dipilih menggunakan teknik sampling berurutan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kebersihan pribadi dan pruritus vulvae, dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebersihan pribadi yang baik (74,3%) dan mayoritas tidak mengalami pruritus vulvae (53,2%). Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan dan kuat antara kebersihan pribadi dan pruritus vulvae ( $p = 0,000$ ;  $r = -0,502$ ), menunjukkan bahwa kebersihan pribadi yang lebih baik terkait dengan insidensi pruritus vulvae yang lebih rendah. Kesimpulannya, kebersihan pribadi secara signifikan terkait dengan terjadinya pruritus vulvae di kalangan remaja putri di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Mijen, Kota Semarang.

**Kata kunci:** Personal Hygiene, Pruritus Vulvae, Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi, Menstruasi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir dalam kajian kesehatan reproduksi remaja menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan kuratif menuju promotif-preventif yang menekankan determinan perilaku dan lingkungan sebagai faktor kunci pembentuk status kesehatan genital, khususnya pada fase pubertas yang ditandai oleh menarche dan perubahan hormonal yang kompleks. Transformasi biologis tersebut berinteraksi dengan faktor psikososial, seperti stres akademik dan pola hidup, yang terbukti memengaruhi keseimbangan hormonal serta gejala terkait siklus menstruasi (Reni et al., 2025), sementara kematangan reproduksi yang lebih dini akibat obesitas sentral memperpanjang paparan risiko gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri (Wulandari, 2020). Literatur promosi kesehatan

reproduksi menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan higienis sejak remaja merupakan fondasi bagi kesejahteraan reproduktif jangka panjang (Sumaryani & Purwaningsih, 2024), karena periode ini merupakan fase krusial internalisasi norma kebersihan dan regulasi diri yang berdampak langsung pada kerentanan terhadap infeksi maupun iritasi genital, termasuk pruritus vulvae.

Sejumlah penelitian empiris mengonfirmasi bahwa pengetahuan dan praktik personal hygiene saat menstruasi berkorelasi signifikan dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri, meskipun kekuatan asosiasi yang ditemukan cenderung lemah hingga sedang. Studi Fariningsih et al. (2022) menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan vulvae hygiene dan insiden pruritus vulvae, sementara Devita dan Kardiana (2018) mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi praktik hygiene yang benar. Salsabila et al. (2024) memperluas temuan tersebut dengan membuktikan keterkaitan simultan antara pengetahuan dan praktik menstrual hygiene terhadap kejadian pruritus vulvae, menandakan bahwa dimensi kognitif dan perilaku berperan secara interdependen. Intervensi edukatif berbasis ceramah dan diskusi peer group juga terbukti meningkatkan pengetahuan serta sikap preventif terhadap pruritus vulvae (Utami et al., 2024), sedangkan pendidikan kesehatan tentang menarche berpengaruh terhadap kesiapan psikologis remaja (Sari & Effendy, 2019), mengindikasikan bahwa aspek afektif dan kognitif tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi perilaku higienis.

Meskipun bukti empiris tersebut konsisten menunjukkan adanya asosiasi, literatur masih memperlihatkan sejumlah keterbatasan konseptual dan metodologis yang signifikan. Banyak studi menggunakan desain potong lintang dengan pengukuran berbasis self-report yang rentan terhadap bias sosial dan recall bias, sehingga relasi kausal antara personal hygiene dan pruritus vulvae belum dapat ditegaskan secara komprehensif (Fariningsih et al., 2022; Salsabila et al., 2024). Variabel kontekstual seperti stres akademik dan status gizi yang berpotensi memodulasi respons inflamasi atau persepsi gatal belum diintegrasikan secara sistematis dalam model analisis (Reni et al., 2025). Literatur juga jarang mengaitkan dinamika pubertas dini dengan kerentanan terhadap gangguan genital non-infeksi (Wulandari, 2020), padahal maturasi hormonal yang lebih awal dapat memengaruhi kelembapan dan pH area vulva. Keterputusan antara pendekatan klinis, edukatif, dan perilaku ini menciptakan celah konseptual dalam memahami pruritus vulvae sebagai fenomena multidimensional.

Ketiadaan model analitik yang komprehensif memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang serius, mengingat pruritus vulvae tidak hanya berdampak pada ketidaknyamanan fisik, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas hidup, konsentrasi belajar, serta kesejahteraan psikososial remaja. Bukti mengenai dermatitis kontak iritan pada populasi pekerja menunjukkan bahwa praktik kebersihan yang tidak tepat berkorelasi dengan gangguan kulit akibat paparan iritan (Hastuty, 2018), yang secara analogis relevan untuk menjelaskan mekanisme iritasi pada area vulva selama menstruasi ketika kelembapan dan paparan pembalut meningkat. Literatur promosi kesehatan remaja menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas untuk membangun kebiasaan higienis yang berkelanjutan (Sumaryani & Purwaningsih, 2024), namun intervensi tersebut memerlukan dasar epidemiologis lokal yang kuat agar strategi edukasi dan preventif dapat disesuaikan dengan karakteristik sosial-kultural wilayah setempat.

Dalam lanskap keilmuan tersebut, wilayah kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang merepresentasikan konteks komunitas urban-periurban dengan karakteristik sosial ekonomi dan akses informasi kesehatan yang heterogen, sehingga menjadi laboratorium alami untuk menguji konsistensi temuan sebelumnya dalam setting pelayanan kesehatan primer. Penelitian ini menempatkan personal hygiene bukan sekadar variabel perilaku tunggal, melainkan sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup frekuensi penggantian pembalut, teknik membersihkan genitalia, pemilihan pakaian dalam, serta kebiasaan perawatan selama menstruasi, yang diasumsikan berinteraksi dengan faktor perkembangan biologis dan psikologis remaja. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan perspektif promosi kesehatan, epidemiologi komunitas, dan teori perilaku kesehatan dalam satu kerangka analitik yang lebih komprehensif dibandingkan studi terdahulu yang cenderung parsial.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara personal hygiene dan insiden pruritus vulvae pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang melalui pendekatan kuantitatif analitik dengan pengukuran variabel yang terstandar dan operasionalisasi konstruk yang lebih rinci. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada penguatan model konseptual yang memposisikan personal hygiene sebagai determinan perilaku yang berinteraksi dengan dinamika perkembangan remaja dalam menjelaskan kejadian pruritus vulvae, sementara kontribusi metodologisnya mencakup penyusunan instrumen pengukuran berbasis indikator perilaku spesifik yang memungkinkan estimasi

risiko yang lebih presisi pada level komunitas. Hasil penelitian diharapkan memperkaya evidensi lokal yang relevan bagi perumusan intervensi promotif dan preventif berbasis pelayanan kesehatan primer serta menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan kesehatan reproduksi remaja yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian **empiris** dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain survei analitik cross-sectional yang bertujuan mengidentifikasi hubungan antara personal hygiene dan insiden pruritus vulvae pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang. Populasi penelitian mencakup 150 remaja putri yang telah mengalami menstruasi, dengan jumlah sampel sebanyak 109 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara consecutive sampling berdasarkan kriteria inklusi berupa remaja putri yang telah mengalami menarche, berada dalam rentang usia remaja, bersedia menjadi responden, serta berada di wilayah kerja Puskesmas Mijen saat penelitian berlangsung, sedangkan kriteria eksklusi meliputi responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi genital terdiagnosis atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui distribusi kuesioner secara langsung kepada responden setelah memperoleh persetujuan partisipasi, dengan memastikan prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan sukarela terpenuhi sesuai standar penelitian kesehatan masyarakat.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner personal hygiene selama menstruasi yang diukur menggunakan skala Likert untuk menilai frekuensi dan kualitas praktik kebersihan genital, serta kuesioner insiden pruritus vulvae yang diukur menggunakan skala Guttman untuk mengidentifikasi adanya keluhan gatal pada area vulva. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman guna menguji kekuatan dan arah hubungan antara personal hygiene dan insiden pruritus vulvae dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan terkait sebelum pelaksanaan studi, sehingga seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian biomedis yang meliputi informed consent, beneficence, non-maleficence, dan justice.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Reponden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang Tahun 2025 (n=109)**

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
10 - 12 tahun	7	6.4
13 - 15 tahun	18	16.5
16 - 18 tahun	38	34.9
19 - 21 tahun	39	35.8
22 - 24 tahun	7	6.4
Menarche		
9 - 15 tahun	91	83.5
> 15 tahun	18	16.5
Status		
Pelajar	61	56.0
Mahasiswa	27	24.8
Pekerja	21	19.3
Total	109	100.0

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Remaja Putri Berdasarkan Personal Hygiene di Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang Tahun 2025 (n=109)**

Personal Hygiene	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	3	2.8
Cukup	25	22.9
Baik	81	74.3
Total	109	100.0

**Table 3. Distribusi Frekuensi Remaja Putri Berdasarkan Insiden Pruritus Vulvae di Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang Tahun 2025 (n=109)**

Pruritus Vulvae	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	58	53.2
Ya	51	46.8
Total	109	100.0

#### Analisis Bivariat

**Table 4. Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang Tahun 2025 (n=109)**

		Pruritus Vulvae			P value	R
		Tidak	Ya	Total		
Personal Hygiene	Kurang	0	3	3	0,000	-0,502
	Cukup	3	22	25		
	Baik	55	26	81		
Total		58	51	109		

Hasil pada tabel 1. diatas menunjukkan bahwa, usia terbanyak yaitu usia 19 – 21 (35,8%) tahun, lalu untuk menarche terbanyak pada rentang usia 9 – 15 (83,5%) tahun yaitu sebanyak 91 responden, dan untuk status terbanyak adalah pelajar yaitu sebanyak 61 (56%) reponden. Pada tabel 2. diatas menunjukkan bahwa, berdasarkan frekuensi personal hygiene yang mendominasi ialah remaja dengan perilaku personal hygiene yang baik, yaitu sebanyak 81 (74,3%) reponden.

Pada tabel 3. diatas menunjukkan bahwa, remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang mayoritas tidak mengalami insiden pruritus vulvae, dengan 58 (53,2%) responden. Hasil analisis pada tabel 4. diatas dengan uji rank spearman menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan insiden pruritus vulvae. Dengan nilai korelasi ( $r$ ) = -0,502, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah negatif, yang berarti semakin baik personal hygiene, maka insiden pruritus vulvae menurun.

#### Tingkat Personal Hygiene Remaja Putri

Distribusi tingkat personal hygiene pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 81 responden atau 74,3% berada dalam kategori baik, 25 responden atau 22,9% dalam kategori cukup, serta 3 responden atau 2,8% dalam kategori kurang. Proporsi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki praktik kebersihan menstruasi yang relatif memadai dalam menjaga kesehatan organ reproduksi eksternal. Suaryani dan Purwaningsih (2024) menjelaskan bahwa perilaku kebersihan pada masa remaja berperan dalam membentuk pola kesehatan reproduksi pada fase kehidupan selanjutnya. Faj'ri dan Wada (2022) menyatakan bahwa personal hygiene saat menstruasi merupakan bagian integral dari perilaku preventif terhadap gangguan kesehatan genital.

Kategori personal hygiene baik yang mendominasi pada sebagian besar responden menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan selama menstruasi. Praktik seperti mengganti pembalut secara berkala dan membersihkan area genital dengan benar berkontribusi

terhadap pemeliharaan keseimbangan mikroorganisme pada vulva. Nyamin et al. (2020) mengemukakan bahwa pemahaman tentang kesehatan reproduksi memengaruhi kualitas perilaku personal hygiene pada remaja putri. Devita dan Kardiana (2018) menambahkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik cenderung berbanding lurus dengan praktik kebersihan yang dilakukan secara konsisten.

Proporsi responden dalam kategori personal hygiene cukup menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum sepenuhnya menerapkan praktik kebersihan menstruasi secara optimal. Praktik kebersihan yang tidak konsisten berpotensi meningkatkan kelembapan di area genital eksternal yang dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen. Rizkiana et al. (2022) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang lembap selama menstruasi dapat meningkatkan risiko iritasi pada kulit vulva. Sriyuliani dan Anggraini (2023) menyebutkan bahwa perilaku personal hygiene yang tidak adekuat menjadi salah satu faktor predisposisi gangguan kesehatan reproduksi.

Kategori personal hygiene kurang meskipun hanya ditemukan pada sebagian kecil responden tetap memiliki implikasi terhadap risiko kesehatan reproduksi. Praktik kebersihan yang tidak tepat seperti jarang mengganti pembalut atau penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat dapat memicu iritasi pada kulit genital. Hastuty (2018) menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat menyebabkan dermatitis kontak iritan pada area yang sensitif. Mansyah et al. (2025) menyatakan bahwa perilaku personal hygiene yang buruk selama menstruasi berkaitan dengan peningkatan kejadian gangguan vulva.

Kualitas personal hygiene pada remaja putri juga dipengaruhi oleh faktor edukasi kesehatan yang diterima selama masa pubertas. Sari dan Effendy (2019) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan terkait menarche mampu meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi perubahan fisiologis selama menstruasi. Lubis dan Zaen (2025) menyebutkan bahwa intervensi edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai praktik kebersihan menstruasi. Utami et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis kelompok sebaya efektif dalam membentuk sikap positif terhadap personal hygiene.

Perilaku personal hygiene selama menstruasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh sikap dan kebiasaan sehari-hari remaja. Zulfa et al. (2025) menyatakan bahwa sikap positif terhadap kebersihan genital dapat mendorong praktik personal hygiene yang lebih baik. Pemiliana (2019) menjelaskan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi terbentuk melalui pengalaman individu selama menstruasi. Anshari (2019) menyebutkan bahwa remaja dengan pengetahuan personal hygiene yang memadai cenderung memiliki perilaku kebersihan yang lebih baik.

Faktor biologis seperti usia menarche juga turut memengaruhi kesiapan remaja dalam menjaga kebersihan selama menstruasi. Wulandari (2020) menjelaskan bahwa pengalaman menarche pada usia yang lebih dini dapat memengaruhi kesiapan psikologis dalam menghadapi perubahan tubuh. Reni et al. (2025) menyebutkan bahwa kondisi kesehatan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor gaya hidup yang saling berkaitan. Sumaryani dan Purwaningsih (2024) menjelaskan bahwa perilaku sehat yang dibentuk sejak masa remaja memiliki dampak terhadap kesejahteraan reproduksi.

Distribusi personal hygiene yang didominasi oleh kategori baik menunjukkan adanya potensi pencegahan terhadap gangguan kesehatan reproduksi melalui praktik kebersihan yang tepat. Fariningsih et al. (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai vulvae hygiene berhubungan dengan praktik kebersihan selama menstruasi. Salsabila et al. (2024) menyatakan bahwa menstrual hygiene yang baik berperan dalam mencegah terjadinya gangguan pada area genital eksternal. Nainggolan et al. (2024) menegaskan bahwa personal hygiene selama menstruasi memiliki kontribusi terhadap kondisi kesehatan reproduksi remaja putri.

### **Insiden Pruritus Vulvae pada Remaja Putri**

Distribusi insiden pruritus vulvae pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 58 responden atau 53,2% tidak mengalami keluhan gatal pada area vulva, sedangkan 51 responden atau 46,8% dilaporkan mengalami pruritus vulvae selama menstruasi. Proporsi kejadian yang hampir seimbang antara responden yang mengalami dan tidak mengalami keluhan tersebut mengindikasikan bahwa gangguan kesehatan reproduksi masih menjadi permasalahan yang relevan pada kelompok usia remaja. Nainggolan et al. (2024) menjelaskan bahwa pruritus vulvae pada remaja putri sering kali berkaitan dengan praktik kebersihan yang kurang optimal

selama menstruasi. Rizkiana et al. (2022) menegaskan bahwa kondisi vulva yang lembap selama menstruasi berpotensi meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme patogen yang memicu iritasi.

Prevalensi kejadian pruritus vulvae yang mencapai hampir setengah dari total responden mencerminkan adanya kerentanan terhadap gangguan kesehatan genital eksternal pada remaja. Sriyuliyani dan Anggraini (2023) menyatakan bahwa perilaku personal hygiene selama menstruasi memiliki pengaruh terhadap munculnya keluhan gatal pada area genital. Mansyah et al. (2025) menjelaskan bahwa kejadian pruritus vulvae pada remaja putri berkaitan dengan ketidakteraturan dalam mengganti pembalut. Salsabila et al. (2024) menambahkan bahwa praktik menstrual hygiene yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya iritasi pada vulva.

Keluhan pruritus vulvae pada masa menstruasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi lingkungan mikro pada area genital. Hastuty (2018) menjelaskan bahwa kelembapan yang berlebihan pada kulit dapat menyebabkan iritasi dan inflamasi. Devita dan Kardiana (2018) menyatakan bahwa praktik personal hygiene yang tidak adekuat berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan pada organ reproduksi. Pemiliana (2019) menambahkan bahwa perilaku kebersihan selama menstruasi memiliki hubungan dengan kondisi kesehatan genital remaja.

Insiden pruritus vulvae pada remaja putri juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Fariningsih et al. (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai vulvae hygiene dapat memengaruhi kejadian keluhan gatal selama menstruasi. Nyamin et al. (2020) menyebutkan bahwa pemahaman tentang personal hygiene berkontribusi terhadap perilaku kebersihan remaja. Faj'ri dan Wada (2022) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan tentang personal hygiene berkaitan dengan perilaku kesehatan selama menstruasi.

Faktor edukasi kesehatan turut berperan dalam memengaruhi kejadian pruritus vulvae pada remaja putri. Lubis dan Zaen (2025) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan mengenai personal hygiene dapat meningkatkan praktik kebersihan menstruasi. Utami et al. (2024) menyatakan bahwa intervensi edukasi berbasis diskusi kelompok mampu meningkatkan sikap terhadap kebersihan genital. Anshari (2019) menambahkan bahwa pengetahuan personal hygiene dapat memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi pada remaja.

Pengalaman menarche pada usia tertentu juga dapat memengaruhi kesiapan remaja dalam menjaga kebersihan selama menstruasi. Wulandari (2020) menjelaskan bahwa usia menarche yang lebih dini dapat memengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi perubahan fisiologis. Reni et al. (2025) menyatakan bahwa kondisi kesehatan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor gaya hidup yang saling berkaitan. Sumaryani dan Purwaningsih (2024) menegaskan bahwa perilaku kesehatan yang dibentuk sejak masa remaja berdampak pada kesejahteraan reproduksi.

Insiden pruritus vulvae yang masih ditemukan pada sebagian besar responden menunjukkan perlunya upaya preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Zulfa et al. (2025) menyatakan bahwa sikap terhadap personal hygiene berhubungan dengan keluhan pruritus vulvae pada remaja putri. Manoppo dan Turangan (2024) menjelaskan bahwa praktik vulvae hygiene selama menstruasi berkaitan dengan kejadian gangguan kesehatan genital. Nyamin et al. (2020) menambahkan bahwa perilaku kebersihan yang baik dapat mengurangi risiko gangguan kesehatan reproduksi.

Distribusi kejadian pruritus vulvae pada penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan genital masih memerlukan perhatian dalam upaya promotif dan preventif pada remaja putri. Sari dan Effendy (2019) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan kesiapan remaja menghadapi menstruasi. Lubis dan Zaen (2025) menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran terhadap praktik personal hygiene. Sumaryani dan Purwaningsih (2024) menyatakan bahwa pembentukan perilaku sehat pada masa remaja memiliki dampak terhadap kesehatan reproduksi di masa mendatang.

### **Hubungan Personal Hygiene dengan Insiden Pruritus Vulvae pada Remaja Putri**

Distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa kelompok usia 19–21 tahun merupakan kategori terbanyak dengan proporsi 35,8%, diikuti oleh kelompok usia 16–18 tahun sebesar 34,9%, yang mengindikasikan dominasi responden berada pada fase remaja akhir dengan kematangan biologis reproduktif yang relatif stabil. Usia menarche paling banyak berada pada rentang 9–15 tahun sebesar 83,5%, kondisi yang menurut Wulandari (2020) berpotensi memperpanjang paparan risiko gangguan kesehatan reproduksi akibat maturasi hormonal yang lebih dini. Status responden didominasi oleh pelajar sebanyak 56,0% yang secara perkembangan psikososial masih berada pada fase pembentukan

perilaku kebersihan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Sumaryani dan Purwaningsih (2024). Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa kelompok remaja dalam penelitian ini memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap gangguan genital apabila praktik personal hygiene tidak dilakukan secara optimal sebagaimana disoroti oleh Sari dan Effendy (2019).

Distribusi personal hygiene menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku personal hygiene dalam kategori baik yaitu sebesar 74,3%, sementara kategori cukup sebesar 22,9% dan kategori kurang sebesar 2,8%. Temuan ini memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan kesadaran terhadap praktik kebersihan menstruasi pada remaja sebagaimana juga dilaporkan oleh Devita dan Kardiana (2018) yang mengaitkan pengetahuan dengan praktik kebersihan yang benar. Tingginya proporsi kategori baik mencerminkan adanya proses internalisasi perilaku kesehatan yang menurut Nyamin et al. (2020) dipengaruhi oleh faktor edukasi dan pengalaman menstruasi sebelumnya. Perilaku personal hygiene yang memadai menjadi indikator penting dalam pencegahan gangguan iritasi maupun infeksi pada area vulva sebagaimana dikemukakan oleh Faj'ri dan Wada (2022).

Distribusi kejadian pruritus vulvae menunjukkan bahwa sebanyak 53,2% responden tidak mengalami keluhan pruritus vulvae, sementara 46,8% lainnya melaporkan adanya keluhan tersebut selama menstruasi. Proporsi kejadian yang masih relatif tinggi memperlihatkan bahwa praktik kebersihan yang baik belum sepenuhnya menjamin terbebasnya remaja dari gangguan iritasi genital sebagaimana juga ditemukan oleh Rizkiana et al. (2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain seperti kelembapan, pemilihan pembalut, atau jenis pakaian dalam yang berperan dalam memicu rasa gatal pada area vulva. Sriyuliyani dan Anggraini (2023) menyatakan bahwa praktik kebersihan yang tidak konsisten selama menstruasi berkontribusi terhadap peningkatan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri.

Analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar -0,502 yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara personal hygiene dan insiden pruritus vulvae. Nilai korelasi negatif menandakan bahwa peningkatan kualitas personal hygiene berkaitan dengan penurunan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri. Mansyah et al. (2025) mengemukakan bahwa praktik kebersihan menstruasi yang baik memiliki efek protektif terhadap gangguan dermatologis pada area genital. Nainggolan et al. (2024) juga menegaskan bahwa personal hygiene selama menstruasi memiliki korelasi signifikan terhadap kejadian pruritus vulvae pada populasi remaja sekolah.

Kategori personal hygiene kurang pada penelitian ini seluruhnya mengalami pruritus vulvae sebanyak tiga responden, sementara pada kategori cukup sebanyak 22 dari 25 responden melaporkan keluhan serupa. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa praktik kebersihan yang tidak optimal meningkatkan risiko iritasi pada area vulva selama menstruasi. Hastuty (2018) menjelaskan bahwa paparan iritan pada kondisi kelembapan tinggi dapat menyebabkan dermatitis kontak yang relevan dengan mekanisme pruritus vulvae. Lubis dan Zaen (2025) menekankan bahwa kebiasaan mengganti pembalut secara teratur dan menjaga kebersihan genital merupakan komponen penting dalam pencegahan pruritus vulvae.

Kategori personal hygiene baik menunjukkan bahwa 55 responden tidak mengalami pruritus vulvae dari total 81 responden dalam kelompok tersebut. Distribusi ini memperlihatkan bahwa praktik kebersihan yang baik memiliki peran protektif terhadap kejadian pruritus vulvae meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan risiko. Zulfa et al. (2025) menyatakan bahwa sikap positif terhadap personal hygiene saat menstruasi berkontribusi terhadap penurunan keluhan pruritus vulvae. Manoppo dan Turangan (2024) menambahkan bahwa kebersihan vulva yang dijaga secara konsisten dapat meminimalkan pertumbuhan mikroorganisme patogen.

Hubungan antara personal hygiene dan pruritus vulvae pada penelitian ini juga berkaitan dengan aspek perilaku kesehatan remaja yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Anshari (2019) menyebutkan bahwa pemahaman mengenai personal hygiene menstruasi memengaruhi perilaku kebersihan remaja putri secara signifikan. Pemiliana (2019) mengidentifikasi bahwa kebiasaan membersihkan area genital yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko iritasi kulit pada masa menstruasi. Reni et al. (2025) menjelaskan bahwa faktor gaya hidup seperti pola makan dan stres akademik dapat memengaruhi kondisi kesehatan reproduksi remaja secara umum.

Hubungan kuat antara personal hygiene dan insiden pruritus vulvae dalam penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai pentingnya praktik kebersihan selama menstruasi. Fariningsih et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan vulvae hygiene

dan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri. Salsabila et al. (2024) melaporkan bahwa praktik menstrual hygiene berhubungan dengan kejadian pruritus vulvae pada siswi sekolah menengah. Utami et al. (2024) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan mampu memperbaiki sikap dan praktik personal hygiene pada remaja putri selama menstruasi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang berada pada rentang usia 19–21 tahun, mengalami menarche pada usia 9–15 tahun, berstatus sebagai pelajar, serta memiliki perilaku personal hygiene dalam kategori baik, dengan sebagian besar responden tidak mengalami pruritus vulvae; analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan insiden pruritus vulvae dengan arah korelasi negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas praktik personal hygiene selama menstruasi berkaitan dengan penurunan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Z. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan personal hygiene tentang menstruasi pada siswi SMP. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 1(2), 8-15. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v1i2.112>.
- Devita, Y., & Kardiana, N. (2018). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan cara melakukan personal hygiene dengan benar saat menstruasi di MA Hasanah Pekanbaru. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(2), 64-68. <https://dx.doi.org/10.31602/ann.v4i2.1168>.
- Faj'ri, R. A., & Wada, F. H. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan tentang personal hygiene terhadap perilaku remaja putri saat menstruasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(1), 78-85. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v8i1.687>.
- Fariningsih, E., Terda, A. L., & Laska, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulvae Hygiene pada Remaja saat Menstruasi Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae di SMA Negeri 12 Kota Batam. *Jurnal Dunia Kesmas*, 11(4). <https://doi.org/10.33024/jdk.v11i4.8217>.
- Hastuty, M. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Ners*, 2(1), 11-17. <https://doi.org/10.31004/jn.v2i1.184>.
- Lubis, A. D., & Zaen, N. L. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Dalam Pencegahan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Di SMK PAB 8 SAMPALI. *Indonesian Trust Health Journal*, 8(1), 45-54. <https://doi.org/10.37104/ithj.v8i1.354>.
- Manoppo, I., & Turangan, F. D. B. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Vulvae Hygiene Selama Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Siswi: Vulva hygiene. *Nutrix Journal*, 8(2), 272-281. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i2.1185>.
- Mansyah, B., Srinata, R. P., Astuti, A. D., & Riky, R. (2025). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva pada Remaja Putri di SMKN 3 Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 11(1), 91-97. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.9717>.
- Nainggolan, A. S., Hasugian, R., Simamora, Y. S., Cathryne, J., & Debby, C. (2024). The Correlation Between Personal Hygiene Of Adolescent Girls During Menstruation Toward The Incidence Of Pruritus Vulvae At One Of The High Schools In Dolok Sanggul. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 12(1), 53-62. <https://doi.org/10.19166/nc.v12i1.8030>.
- Nyamin, Y., Sundah, I. A., & Sulistyowati, R. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi pada remaja puteri. In *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah* (Vol. 10, No. 2). <https://doi.org/10.52263/jfk.v10i2.212>.
- Pemiliana, P. D. (2019). Perilaku remaja putri dengan personal hygiene saat menstruasi di SMA Etidlandia Medan tahun 2018. *Gaster*, 17(1), 62-76. <https://doi.org/10.30787/gaster.v17i1.341>.
- Reni, R., Handayani, F., & Citra, A. R. (2025). Hubungan Tingkat Stres Akademik, Pola Makan Dan Status Gizi Dengan Kejadian Premenstrual Syndrome. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 12(2), 161-171. <https://doi.org/10.33867/JKA.667>.
- Rizkiana, N., Garming, A., & Adib, N. (2022). Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian

- Keputihan Dan Pruritus Vulva Pada Remaja Putri. *Mahakam Midwifery Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.35963/mmj.v7i02.186>.
- Salsabila, S., Badriah, D. L., & Sukmanawati, D. (2024). Hubungan antara Pengetahuan dan Praktik Menstrual Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 268-276. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1145>.
- Sari, S. M., & Effendy, H. V. (2019). The effect of health education about menarche on anxiety in facing menarche in 5th and 6th grade students. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 8(1), 43-49. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v8i1.58>.
- Sriyulyani, N., & Anggraini, N. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMPN 1 Cikukur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(Supp-1), 156-164. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i3.1602>.
- Sumaryani, S., & Purwaningsih, H. (2024). Adolescents and reproductive health: Promoting healthy habits for reproductive well-being. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 199-204. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.27646>.
- Utami, E. A., Lestari, N. E., & Herliana, I. (2024). Pengaruh Kombinasi Metode Ceramah Dan Diskusi Peer Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Dalam Pencegahan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Di MTs Al-Ikhlas Sukaluyu Tahun 2022. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 1(2), 12-26. <https://doi.org/10.62383/vimed.v1i2.68>.
- Wulandari, M. A. D. (2020). Hubungan Obesitas Sentral Terhadap Menarche Dini Pada Remaja Putri di SMP Negeri 3 Abiansemal: Relationship Between Central Obesity And Early Menarche in Teenagers at SMP Negeri 3 Abiansemal. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 165-173. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2.144>.
- Zulfa, P. Z. P., Jeniawaty, S., Islamiah, A., & Sholikah, S. M. A. (2025). Hubungan Sikap Personal Hygiene pada Saat Menstruasi dengan Keluhan Pruritus Vulvae pada Remaja Putri. *Gema Bidan Indonesia*, 14(1), 28-34. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v14i1.219>.